

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab lainnya, yakni menjadi kitab suci yang paling banyak dihafal dan memberi pengaruh signifikan bagi kehidupan yang membacanya sejak beberapa abad silam.<sup>1</sup> Selain itu, Al-Qur'an menjadi kitab menyenangkan untuk dibaca dan didengar, terlebih jika menggunakan aturan yang baik dan benar serta nada (langgam), sehingga menghadirkan alunan musikal yang indah dan harmonis.<sup>2</sup> Bacaan/tulisan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang terdiri atas kata dan kalimat sebagai "prosa bersajak" mengandung asonansi sehingga menghasilkan bunyi yang teratur dan enak di dengar ketika dilantunkan.<sup>3</sup> Inilah mengapa Al-Qur'an juga mengandung unsur seni, baik seni yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri (internal), seperti gaya bahasa, diksi, korelasi antar ayat, dan lain-lain, serta seni yang terdapat dari sekitar Al-Qur'an (eksternal), misalnya, cara pembacaan, langgam, dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendasari lahirnya istilah "Musikalitas Al-Qur'an"<sup>4</sup>.

Karen Armstrong mengemukakan setidaknya ada dua poin terkait musikalitas Al-Qur'an ini. Pertama, motivasi resitasi Al-Qur'an hadir saat bunyinya menyentuh rasa seolah-olah sedang berinteraksi dengan-Nya. Artinya,

---

<sup>1</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 267.

<sup>2</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahman al-Ghazali* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 25-26.

<sup>3</sup> Henry George Farmer, *The Influence of Music from Arabic Source* (Leiden: Leiden University Press, 1965), 68.

<sup>4</sup> Kata musikalitas atau *musicality* diartikan sebagai suatu kualitas atau keadaan dari sesuatu yang bersifat musik (*the state of being musical*). Lihat Jonathan Crowther (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (T.tp: Oxford University Press, 1995), 766. Akan tetapi, istilah ini bukan mengindikasikan bahwa Al-Qur'an itu adalah musik, melainkan eksistensi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dapat menghasilkan nada atau bunyi yang menyenangkan (harmonis) seperti musik. Lihat Abul Haris Akbar, "Musikalitas Al-Qur'an : Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal", dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, 6.

fungsi Al-Qur'an disini adalah sebagai media penghubung spiritual antara si pembaca dan Allah swt. Terlepas ia paham atau tidak dengan apa yang dibacanya.<sup>5</sup> Kedua, implikasi yang timbul akibat pembunyian bahasa Al-Qur'an dapat membuat audiens yang mendengar pertama kali gemetar karenanya dan masuk Islam seketika itu juga.<sup>6</sup> Hal inilah yang disebut oleh Muhammad 'Atṭa al-Sīd menyebut fenomena ini sebagai "Kekuatan penggerak Al-Qur'an" sehingga membuktikan kemurnian bahasa Al-Qur'an yang diyakini hanya Tuhanlah yang mampu menyusunnya dengan indah.<sup>7</sup>

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa unsur seni yang terdapat dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yakni seni internal Al-Qur'an dan seni eksternal Al-Qur'an. Seni internal Al-Qur'an ini berkaitan dengan aspek kebahasaannya. Sedangkan seni eksternal Al-Qur'an meliputi seni pembacaannya yang kemudian menjadi fokus penelitian dalam tesis ini.

<sup>5</sup> Hal ini seperti tergambar dalam kutipan 'perbincangan' Ibn Ḥanbal dengan Tuhan berikut:

"... Aku bermimpi bertemu Tuhan, dan aku bertanya, 'Tuhan, bagaimanakah cara yang paling tepat agar bisa berdekatan dengan-Mu?'. Tuhan menjawab, 'Melalui firman-Ku, Ahmad', kemudian aku bertanya, 'Wahai Tuhan, diSsertai pemahaman (atas nya) atau tidak?'. Dia menjawab, 'Paham ataupun tidak'."

Lihat William A. Graham, *Beyond The Written Word in Oral Aspects of Scripture in the History of Religion* (t.tp: Cambridge, 1987), 110.

<sup>6</sup> Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam QS. Al-Anfāl [6]: 2 dan QS. Al-Zumar [39]: 23,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal."

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُّتَشَبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ

إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ۗ

Artinya: "Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun."

<sup>7</sup> Muhammad 'Atṭa al-Sīd, *Sejarah Kalam Tuhan Kaum Beriman Menalar Al-Qur'an Masa Nabi, Klasik & Modern*, terj. Ilham B. Saenong (Jakarta: Teraju, 2004), 85-100.

Dalam hal ini, keberadaan pembaca (*reciter*) Al-Qur'an memegang peranan penting dalam membangun musikalitas Al-Qur'an. Disadari atau tidak, kemahiran pembaca (*qari/qariah*) dalam melagukan Al-Qur'an sangat penting dalam membentuk resepsi pendengar. Resepsi tersebut bukan hanya sekedar rasa takjub terhadap keindahan lantunan musikalitasnya, namun juga diharapkan pesan dan makna Al-Qur'an dapat tersampaikan kepada pendengar. Sejarah Islam mencatat bahwa Rasulullah saw. sendiri mempunyai suara yang merdu dan suka melagukan Al-Qur'an sehingga membuat kagum para sahabat. Hal ini terlihat dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Barā' di bawah ini:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ ( وَاللَّيْلِ وَالرَّيْثُونَ ) فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا أَوْ قِرَاءَةً مِنْهُ

"Saya pernah mendengar Nabi saw. saat shalat Isya membaca (surah al-Tin). Dan belum pernah kudengar seorang pun yang lebih indah suaranya, atau bacaannya daripada beliau." (HR. Bukhari)<sup>8</sup>

Di tempat lain, Rasulullah saw. bahkan menganjurkan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيُّوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada Kami Jarir dari Al A'masy dari Thalhah dari Abdurrahman bin 'Ausajah dari Al Bara' bin 'Azib ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Perindahlah Al Qur'an dengan suara kalian." (HR. Abu Dawud)<sup>9</sup>

Di Indonesia sendiri, sering dijumpai pembaca Al-Qur'an tidak hanya dari kalangan laki-laki (*qari*) saja, namun juga kaum perempuan (*qariah*).

<sup>8</sup> Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Tauhid, Bab Sabda Nabi SAW.: "Orang yang mahir (membaca) Al Qur'an bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti." dan "Hiasilah Al Qur'an dengan suara-suara kalian". No. Hadis 6991, dalam CD *Ensiklopedia Hadis – Kitab 9 Imam Versi 4.0 – Windows*.

<sup>9</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab Shalat, Bab Disunahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. No. Hadis 1256, dalam CD *Ensiklopedia Hadis – Kitab 9 Imam Versi 4.0 – Windows*.

Kehadirannya bukan lah hal yang tabu. Bahkan dalam perlombaan seperti *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) atau sejenisnya, kaum perempuan sering menunjukkan eksistensinya sebagai seseorang yang mahir melagukan Al-Qur'an dan kerap menjuarai ajang tersebut. Meskipun hingga sekarang pro-kontra tentang kebolehan perempuan membaca Al-Qur'an di muka publik masih menjadi perdebatan di beberapa negara.<sup>10</sup>

Selain si pembaca, aspek mendasar lainnya adalah ilmu tajwid dan ilmu *nagham* Al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang pemenuhan *ḥaq*<sup>11</sup> dan *mustahaq*<sup>12</sup> huruf yang meliputi tempat keluar huruf (*makhraj*) dan sifat-sifatnya.<sup>13</sup> Pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid yang baik dan benar merupakan sebuah keharusan adab yang harus dimiliki oleh pembaca Al-Qur'an. Hal ini berfungsi untuk menghindari kesalahan yang dapat mengakibatkan kesalahan arti dan makna.

Sementara itu, ilmu *nagham* Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang seni melagukan dan memperindah bacaan Al-Qur'an tanpa melanggar

<sup>10</sup> Pada dasarnya kaum Hawa memiliki dasar suara yang lebih merdu dibandingkan laki-laki. Diakui atau tidak, kelebihan ini memuat sisi positif dan negatif. Positifnya bahwa kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek keindahannya menjadi bertambah sehingga pendengar dapat khusyu' dan meresapi ayat-ayat dilantunkan. Sedangkan negatifnya adalah kemerduan tersebut dapat mengundang syahwat lelaki sehingga menyebabkan tercorengnya estetika Al-Qur'an. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab [33]: 32)

Akan tetapi, perhelatan MTQ, STQ, dan sejenisnya di beberapa negara di Asia Tenggara (seperti, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan lain-lain) membuktikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diberikan hak dan kesempatan yang sama untuk melantunkan ayat suci Al-Qur'an di muka publik atas nama kepentingan dakwah kepada umat.

<sup>11</sup> *Ḥaq* huruf adalah sifat-sifat yang lazim pada huruf, seperti *hams*, *jahr*, *syiddah*, *rakhawah*, dan lain-lain. Lihat Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), 146.

<sup>12</sup> *Mustahaq* huruf adalah sifat-sifat huruf yang tidak *ṣabit* padanya yang setiap kali ada dan sekali-kali tidak ada, seperti sifat *tarqīq* yang muncul dari sifat *istifāl*. Lihat Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i*, 198.

<sup>13</sup> Ganum Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fi 'Ilm al-Tajwīd* (Jeddah: Ma'had Imam asy-Syafi'i, 2009), 11.

kaidah tajwid sehingga menambah penghayatan terhadapnya. Saat ini, gaya langgam Al-Qur'an yang populer dan dipakai hampir di seluruh dunia adalah langgam yang berasal dari Arab maupun wilayah Timur Tengah lainnya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Arab memiliki rasa seni yang tinggi, terutama di bidang lagu dan musik. Lagu dan musik sendiri bagi masyarakat Arab adalah sesuatu yang menarik hati dengan irama dan kata-kata puitisnya, seolah menggambarkan kondisi seorang kekasih yang sedang dimabuk asmara.<sup>14</sup>

Dengan demikian, tidak heran estetika langgam Arab berpengaruh besar dalam mentransmisikan dan mengembangkan *naghmah al-qur'an* ke seluruh dunia hingga saat ini. Termasuk di Indonesia. Pada abad ke-20, langgam Arab (umumnya bergenre *makkawi* atau *mishri*) mulai masuk ke Indonesia berkat peranan ulama-ulama yang pulang menimba ilmu dari sana, seperti KH. Arwani, KH. Sya'roni, KH. Munawwir, KH. Abdul Kodir, KH. Basori Alwi, KH. Mansyur Ma'mun, KH. Syahid, dan lain-lain. Maka jadilah langgam Arab diminati dan berkembang di Indonesia hingga saat ini.

Selain itu, fakta lainnya yang tidak bisa dielakkan adalah bahwa langgam Al-Qur'an dengan genre lokal (Nusantara) juga hidup dan turut berkembang di tengah masyarakat Indonesia dengan beragam kultur dan ras. Jika dilihat dari 'kacamata' sosiologi-antropologi fenomena ini menjadi data penting tentang proses akulturasi budaya lokal dengan seni baca Al-Qur'an di Indonesia. Terbukti dengan munculnya berbagai langgam lokal lintas suku dan budaya. Meski sepertinya tidak lazim didengar, namun bagi beberapa daerah di Indonesia membaca (tilawah) Al-Qur'an dengan menggunakan langgam daerah menjadi hal yang lumrah. Misalnya, tilawah langgam *Jawi*.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> A. Muhaimin Zen & Akhmad Mustafid (ed.), *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an: Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafidz Hafidzah* (Jakarta: Percetakan Online, 2006), 22.

<sup>15</sup> Beberapa tahun silam (tepatnya tahun 2015), masyarakat Indonesia dibuat heboh oleh seorang *qari'* yang membacakan Al-Qur'an dengan menggunakan langgam *Jawi* saat acara peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. di Istana Negara dihadapan presiden RI dan para tamu undangan. Hal tersebut mengundang reaksi yang cukup intens di kalangan umat Islam Indonesia. Ada yang menganggap lumrah, ada pula yang menentang keras dan dianggap melecehkan Al-Qur'an. Lebih lanjut, lihat Agung Sasongko, "Qori Langgam Jawa: Biarkan

Tilawah langgam *Jawi* menjadi perbincangan hangat ketika Muhammad Yasser Arafat tampil sebagai pembaca Al-Qur'an melantunkan QS. Al-Najm [53]: 1-15 dalam acara peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. pada Jum'at, 15 Mei 2015 di Istana Negara bersama presiden, pejabat, dan tamu undangan.<sup>16</sup> Pro dan kontra kemudian mencul menanggapi aksi tersebut karena dianggap tidak wajar dan asing dari gaya melantunkan Al-Qur'an yang selama ini didengar oleh masyarakat Indonesia. Hingga kemudian Muhammad Yasser memberikan klarifikasinya dalam sebuah artikel yang berjudul "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa".

Menurut Muhammad Yasser, tilawah langgam *Jawi* merupakan pola dari dan bagi hubungan Islam dan kebudayaan di Nusantara<sup>17</sup> (*Manunggaling Islam-Kebudayaan*). Sebagai *model of*, tilawah langgam *Jawi* merupakan wujud tindakan (bukti) Islam dan budaya yang harmonis. Sedangkan sebagai *model for*, tilawah langgam *Jawi* merupakan sebuah rujukan (referensi) untuk mengelola hubungan antara Islam dan budaya. Tilawah langgam *Jawi* hanyalah satu dari sekian fenomena pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan langgam lokal yang tidak terekspos media dan tidak sempat muncul di pentas Nasional. Dengan demikian, adanya fenomena pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan langgam lokal (Nusantara) seperti ini merupakan sebuah keniscayaan sosio-kultural sebagaimana lantunan ayat suci Al-Qur'an dengan menggunakan langgam Arab (*Al-Maqamat al-'Arabiyyah*).<sup>18</sup>

Oleh sebab itu, penelitian tentang *nagham* Al-Qur'an ini akan melibatkan banyak dimensi, yakni menyoal estetika dan relevansi antara langgam Arab dan

---

Kontroversi Bergulir" dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/18/nojmqr-qari-langgam-jawa-biarkan-kontroversi-bergulir>, diakses tanggal 09 September 2018 pkl. 19.37 WIB.

<sup>16</sup> Lihat Islam Channel Indonesia, "Tilawah Al-Qur'an Langgam Jawa Istana Negara 22015 – dalam Rangka Isra' Mi'raj" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=H8NIntH1fk0>, diakses tanggal 17 November 2018, pkl. 12.49 WIB.

<sup>17</sup> **Nu·san·ta·ra** n sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia. CD *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.2*.

<sup>18</sup> M. Yasser Arafat, "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa" dalam *Proceeding of Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies*, Cet. I (Banda Aceh: 26-27 Oktober, 2016), 405.

langgam Nusantara dalam pembacaan Al-Qur'an serta polemik yang mengiringinya.

### **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Dari paparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana epistemologi *nagham* Al-Qur'an di Indonesia?
2. Apa persamaan dan perbedaan prinsip estetika langgam Arab dan langgam Nusantara dalam resitasi Al-Qur'an?
3. Bagaimana resepsi estetis *nagham* Al-Qur'an di Indonesia?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setelah merumuskan masalah penelitian sebagaimana tercantum di atas, sebuah penelitian ilmiah hendaknya mempunyai tujuan dan kegunaan yang jelas. Berikut tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Dapat mengungkapkan epistemologi *nagham* Al-Qur'an di Indonesia
2. Dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan prinsip langgam Arab dan langgam Nusantara dalam resitasi Al-Qur'an
3. Dapat mendeskripsikan resepsi estetis *nagham* Al-Qur'an di Indonesia

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini, yakni :

1. Menjadi sumbangsih pemikiran agar khazanah keilmuan Islam menjadi semakin berkembang dan kaya. Terutama untuk membuka peluang penelitian-penelitian intensif lainnya, khususnya dalam bidang *nagham* atau seni pembacaan Al-Qur'an. Dengan adanya kajian ini, kalangan akademisi khususnya, dapat mengkaji fenomena atau kultur keagamaan yang terjadi di masyarakat atau

lembaga-lembaga formal maupun non-formal dengan sudut pandang yang lebih sistematis dan ilmiah.

2. Dapat menambah motivasi dan wawasan diri peneliti, civitas akademika, dan masyarakat pada umumnya seputar bidang kajian integrasi-interkoneksi kajian Al-Qur'an dan tafsir (*'Ulum Al-Qur'an*).

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk menentukan referensi apa saja yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, maka terlebih dahulu ditentukan banyaknya variabel dalam topik penelitian ini. Terhadap judul “Epistemologi *Nagham* Al-Qur'an di Indonesia (Studi Komparasi Penggunaan Langgam Arab dan Langgam Nusantara dalam Resitasi Al-Qur'an)”, pencarian hasil penelitian terdahulu tidak terlepas dari dua variabel, yakni *nagham* Al-Qur'an dan langgam Nusantara.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel pertama, yakni tentang *nagham* Al-Qur'an salah satunya dilakukan oleh M. Husni Thamrin dalam tesisnya yang berjudul “*Nagham* Al-Qur'an: Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan *Nagham* di Indonesia”<sup>19</sup>. Tesis ini menelaah tentang historisitas *nagham* Al-Qur'an di Indonesia. Tujuannya adalah mencari kebenaran ilmiah tentang cara merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau tentang munculnya seni baca Al-Qur'an ini serta penyebarannya di Indonesia. *Nagham* Al-Qur'an dipercaya menjadi salah satu media untuk membangun resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Di Indonesia sendiri, kehadiran Musabaqah Tilawatil Qur'an menjadi apresiasi terhadap estetika *nagham* Al-Qur'an tersebut.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Mamik Sri Prananto dengan judul “Makna dan Dampak Seni Tilawah Mujawwad bagi Sang Qori' maupun

---

<sup>19</sup> M. Husni Thamrin, “*Nagham* Al-Qur'an: Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan *Nagham* di Indonesia”, dalam *Tesis* Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penikmat: Studi di Wilayah Boyolali”<sup>20</sup>. Skripsi tersebut membahas tentang proses pembentukan makna dan dampak yang ditimbulkan oleh seni tilawah *mujawwad* bagi para qari dan penikmat (pendengar). Makna dan dampak tersebut dilihat dari interaksi antara seni tilawah tersebut dengan para qari atau penikmat yang melibatkan beragam aspek, seperti refleksi, meditasi, berfikir, konsiderasi, serta kontemplasi. Hasilnya, makna dan dampak tersebut ada yang bersifat sementara, ada pula yang berkelanjutan.

Skripsi lainnya seperti yang ditulis oleh Achmad Yafik Mursyid yang berjudul “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur’an: Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani terhadap Dimensi Musikalikal Al-Qur’an”<sup>21</sup>. Dalam penelitian tersebut, teori efek estetis yang dikemukakan oleh Navid Kermani digunakan untuk memahami sisi Al-Qur’an sebagai suatu produk yang memiliki nilai sastra yang kuat yang mengandung pesan, sehingga lahirnya kegiatan mental yang mengarah pada sikap, perasaan dan kebutuhan terhadap Al-Qur’an. Adapun relevansi teori efek estetis Navid Kermani terhadap fenomena musikalikal Al-Qur’an dapat dilihat dari implikasi yang diterapkan pada objek masyarakat multi-perspektif dalam hal ini masyarakat masa generasi awal Islam dan komunitas sufi yang merupakan representasi kelompok masyarakat yang menonjolkan ekspresi estetis yang menandakan penerimaan mereka terhadap kitab sucinya.

Skripsi “Musikalitas Al-Qur’an: Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal Al-Qur’an”<sup>22</sup> oleh Abdul Haris Akbar juga mendeskripsikan tentang unsur-unsur internal dan eksternal yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Adapun unsur yang membangun musikalitas internal Al-Qur’an adalah sistem tajwid, karakter fonologi, susunan kalimatnya yang puitis dan prosaik. Sedangkan

---

<sup>20</sup> Mamik Sri Prananto, “Makna dan Dampak Seni Tilawah Mujawwad bagi Sang Qori’ maupun Penikmat”, dalam *Skripsi* Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2012.

<sup>21</sup> Achmad Yafik Mursyid, “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur’an: Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani terhadap Dimensi Musikalikal Al-Qur’an”, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

<sup>22</sup> Abul Haris Akbar, “Musikalitas Al-Qur’an : Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal Al-Qur’an”, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

unsur eksternal musikalitas Al-Qur'an meliputi unsur sejarah dan tradisi Arab berupa kemampuan vokal, pembawaan resitasi, dan langgam.

Selanjutnya, skripsi berjudul “Estetika Musik dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat yang Terkait dengan Kata *al-Shautu*”<sup>23</sup> yang disusun oleh Suryo Putro. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan inspirasi suci yang memiliki bunyi atau suara (*al-Shautu*) yang khas dan estetis apabila dibacakan sehingga posisinya dapat dikatakan sebagai media komunikasi kepada Sang Pencipta yang akan berdampak pada penyerapan suatu pesan dan pencapaian harmonisasi jiwa. Oleh sebab itu, musik islami haruslah memenuhi ketentuan, meliputi bermuatan positif, metode penyampaian harus berdasarkan nilai etika dan moral budaya setempat, serta memberi dampak baik bagi pendengarnya.

Di tempat lain, ada pula sebuah artikel yang ditulis oleh 'Ainatu Masrurin dengan judul “Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian *Nagham* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih, Kediri”<sup>24</sup>. Artikel tersebut menganalisis fenomena transmisi *nagham* di pesantren Jawa (khususnya di PP. Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri) dengan menggunakan metode klasik. Tujuan pengajaran *nagham* ini meliputi dua hal, yakni mempersiapkan para santri dalam perlombaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an, dan sejenisnya. Selain itu, kegiatan belajar-mengajar *nagham* Al-Qur'an ini diharapkan dapat memperoleh *spiritual aesthetic* demi mempertahankan keindahan bacaan Al-Qur'an.

Sementara itu, penelitian terdahulu tentang langgam Nusantara diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh M. Yaser Arafat berjudul “Memperkenalkan Tilawah Jawa”<sup>25</sup> sebagai reaksi atas pro dan kontra masyarakat

---

<sup>23</sup> Suryo Putro, “Estetika Musik dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat yang Terkait dengan Kata *al-Shautu*”, dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

<sup>24</sup> 'Ainatu Masrurin, “Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia: Studi Kajian *Nagham* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri” dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 2, Desember 2018.

<sup>25</sup> M. Yaser Arafat, “Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa” . .

Indonesia karena penampilannya melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan menggunakan langgam Jawa di Istana Negara. Dalam tulisan tersebut, ia menjelaskan tentang eksistensi langgam lokal dalam tilawah Al-Qur'an, termasuk dalam hal ini adalah tilawah Jawa secara ilmiah dan sistematis. Ia menyatakan bahwa langgam lokal ini merupakan sebuah keniscayaan budaya sebagaimana tilawah dengan langgam Arab yang terlebih dahulu populer dan diterima baik oleh masyarakat Indonesia. Padahal jika melihat dengan kaca mata bahwa Indonesia adalah negara dengan beragam suku, budaya, tradisi, serta agama, langgam Jawa bisa jadi hanyalah satu dari sekian langgam yang sempat terekspos media dan kancha nasional. Selain itu ada pula langgam Sunda, langgam Gorontalo, dan lain sebagainya. Ia pun menghadirkan data bahwa Indonesia bukanlah satu-satunya negara yang memiliki langgam lokal terhadap pembacaan Al-Qur'an. Negara-negara seperti Malaysia, Sudan, Afrika, Somalia juga memiliki langgam khas yang berbeda dengan langgam Arab pada umumnya.

Selain itu, M. Yaser Arafat juga menulis sebuah tesis yang berkaitan dengan langgam Nusantara dengan judul "Tarekat Tilawatiyah: Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam"<sup>26</sup>. Tulisan tersebut mendeskripsikan tentang tradisi pembacaan Al-Qur'an dengan iringan lagu, keindahan suara, ketahanan nafas, dan ketajaman rasa rohani (*zawq*) dalam kebudayaan masyarakat Islam Indonesia. Penelitian ini mengambil fokus di kota Karangarum yang banyak dihuni oleh para qari dan *ahl al-Qur'an*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa para qari tersebut berperan penting dalam mengeksotikkan, mengkeramatkan, dan bahkan memistikkan tilawah. Sehingga tilawah menjadi semacam "tarekat" atau jalan suci berkesenian. Sebab dengan jalan seperti itu pun, mereka dapat menyelipkan kritik atas paradigma keberislaman masyarakat Islam Indonesia.

---

<sup>26</sup> M. Yaser Arafat, "Tarekat Tilawati: Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melakonkan Islam", dalam *Tesis* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013.

Ada pula tesis yang ditulis oleh Tika Puspitasari yang berjudul “Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat”<sup>27</sup>. Fokus penelitian dalam tesis ini adalah menelusuri latar belakang lahirnya tilawah *Jawi* dan latar belakang Yaser sebagai tokoh yang menggunakan tilawah *Jawi*. Alasan Yaser memasukkan unsur Jawa dalam pembacaan Al-Qur’an (tilawah) didasarkan pada latar belakang kehidupan dan perkembangan bakat seni dalam dirinya. Kreativitas Yaser dalam bertilawah *Jawi* ditelaah dengan melihat gaya dan aktivitas musikalik yang digunakannya.

Di bidang ilmu Hadis, sebuah tesis yang berjudul “Membaca Al-Qur’an dengan Langgam Daerah: Studi Syarh Hadis dalam al-Kutub al-Sittah tentang Hadis tentang Memperindah Membaca Al-Qur’an”<sup>28</sup> oleh Awaludin juga turut meramaikan kajian tentang *nagham* Al-Qur’an, namun fokus kajian menggunakan analisis hadis dalam *al-Kutub al-Sittah*. Dalam tesis tersebut mengungkap makna hadis tentang memperindah membaca Al-Qur’an dan relevansinya dengan langgam daerah.

Dari hasil pencarian penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan antara penelitian dalam tesis ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang *nagham* Al-Qur’an. Akan tetapi, titik perbedaannya adalah terletak pada ruang lingkupnya, bahwa penelitian ini secara khusus meneliti sisi epistemologi Al-Qur’an di Indonesia. Selain itu, penulis juga akan mengkomparasikan antara langgam Arab dan langgam Nusantara dan implikasinya terhadap seni pembacaan Al-Qur’an. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tesis dengan judul “Epistemologi *Nagham* Al-Qur’an di Indonesia: Studi Komparasi Penggunaan Langgam Arab dan Langgam Nusantara dalam Resitasi Al-Qur’an” layak untuk diteliti secara intensif dan mendalam.

---

<sup>27</sup> Tika Puspitasari, “Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat”, dalam *Tesis* Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

<sup>28</sup> Awaludin, “Membaca Al-Qur’an dengan Langgam Daerah: Studi Syarh Hadis dalam al-Kutub al-Sittah tentang Hadis Memperindah Membaca Al-Qur’an” dalam *Tesis* Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

### E. Kerangka Berpikir

Dalam hal ini, teori yang dapat dijadikan dasar sebuah penelitian ada berbagai macam. Berdasarkan judul penelitian dalam tesis ini, yakni “Epistemologi *Nagham* Al-Qur’an di Indonesia: Studi Komparasi Penggunaan Langgam Arab dan Langgam Nusantara dalam Resitasi Al-Qur’an”, penulis bermaksud memakai tiga teori, yakni teori historis-antropologi oleh Ali Sodikin, teori etnomusikologi oleh Kristina Nelson, serta teori resepsi estetis oleh Anne K. Rasmussen.

Sesuai dengan penyebutannya, teori historis-antropologis merupakan penggabungan dari dua disiplin ilmu, yakni histori dan antropologi. Kajian histori menelusuri tentang jejak sejarah atau latar belakang suatu peristiwa atau fenomena. Sedangkan antropologi mengkaji tentang manusia sebagai organisme biologis dan manusia sebagai makhluk budaya. Cara kerjanya adalah dengan mendeskripsikan praktik atau realitas yang terjadi di lapangan, kemudian merelevansikannya dengan berbagai aspek kehidupan.<sup>29</sup> Penggabungan kedua disiplin ilmu ini akan menemukan sebuah keterkaitan sejarah dengan aspek fisik-psikis manusia terhadap suatu kejadian/fenomena.

Teori etnomusikologi ini menjadi penting untuk menelaah unsur musikalitas Al-Qur’an, baik dari sisi intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu, menjadi menarik ketika unsur musikalitas ini berelevansi dengan ranah etnografi, dimana melibatkan entitas sosial dan budaya tertentu.

Istilah “Etnomusikologi” sebenarnya merupakan penggabungan dua disiplin keilmuan yang berbeda, yaitu Musikologi (ilmu tentang musik, sejarah dan perkembangannya) dan Etnologi (ilmu tentang unsur kebudayaan suku bangsa di suatu daerah). Dengan demikian, Etnomusikologi adalah sebuah disiplin ilmu yang membedah musik tertentu untuk memperoleh pengertian tentang asal-usul,

---

<sup>29</sup> Dedi Mahyudi, “Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam” dalam *Ihya’ al-‘Arabiyyah*, Vol. VI, Juli-Desember 2016, 210.

perkembangan, dan persebarannya di berbagai belahan di dunia.<sup>30</sup> Landasan etnomusikologi dalam suatu penelitian atau kajian memunculkan sebuah *mindset* bahwa musik merupakan sebuah aspek penting dan luas yang membangun kebudayaan suatu komunitas. Selain itu, musik juga menguatkan aspek sosial, politik, ekonomi, linguistik, religi, dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Penggunaan teori ini dalam menganalisis sebuah fenomena yang berbau agama khususnya merupakan hal yang cenderung baru dan jarang dijumpai.

Etnomusikologi sebagai sebuah disiplin ilmu secara langsung berkaitan dengan kajian ilmu humaniora dan ilmu sosial sekaligus. Ilmu humaniora lebih menaruh perhatian kepada nilai-nilai kemanusiaan dimana perhatian lebih ditujukan pada aspek nilai kebebasan dalam mendeskripsikan perilaku manusia. Sementara ilmu sosial berperan untuk mengetahui cara manusia hidup bersama, termasuk aktivitas-aktivitas kreatif.<sup>32</sup>

Secara ontologis, etnomusikologi digunakan untuk mengetahui musik dalam kebudayaan. Maksudnya, mengetahui bagaimana manusia menggunakan dan mendukung musik tersebut. Dalam rangka mengetahui musik tersebut, tentu akan melihat dari sudut pandang sosial-budaya. Sedangkan dari aspek epistemologinya, etnomusikologi menggunakan teori dan metode yang diintegrasikan dengan teknologi terkini untuk mempermudah para etnomusikolog. Sementara dari sisi aksiologi, etnomusikologi mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam musik budaya tersebut untuk mendapatkan sebuah kebenaran.<sup>33</sup>

Sementara itu, teori resepsi estetis akan berguna untuk mengungkap bagaimana tanggapan dan penerimaan suatu aktivitas (dalam hal ini karya sastra) tertentu oleh masyarakat. Secara definitif, resepsi Al-Qur'an adalah penjelasan tentang bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara diterima, direspon dan dimanfaatkan sebagai mushaf yang memiliki makna

<sup>30</sup> CD *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.2*.

<sup>31</sup> R. Supanggih, *Etnomusikologi* (Surakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 37-28.

<sup>32</sup> Muhammad Takari, "Etnomusikologi dan Ilmu-Ilmu Seni di Alam Melayu: Keberadaan dan Pengembangan Teori", dalam *Etnomusikologi*, No. 9 Vol. 5, Maret 2009, 13-14.

<sup>33</sup> Muhammad Takari, "Etnomusikologi dan Ilmu-Ilmu Seni...", 16.

tersendiri.<sup>34</sup> Teori ini memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang berimplikasi terhadap praktik orang yang menerima dan menggunakannya untuk kehidupan sehari-hari. Praktik ini lahir dari asumsi dan respon orang-orang tersebut.<sup>35</sup> Meskipun teori resepsi ini banyak dikembangkan oleh tokoh-tokoh profesional di bidangnya, seperti RT. Segers, Hans Robert Jauss, Wolfgang Iser, dan lain-lain.

Di kalangan ilmuan perempuan, Anne K. Rasmussen mengembangkan teori ini dengan meneliti tentang resepsi terhadap perempuan dan Al-Qur'an secara khusus dengan wilayah penelitian di Indonesia. Lebih jauh, ia menggambarkan bahwa posisi perempuan dalam konteks Indonesia adalah sangat penting dalam mentransmisikan bacaan Al-Qur'an kepada masyarakat, tidak hanya bagi laki-laki. Salah satu wadahnya adalah dengan adanya festival keagamaan atau Musabaqah yang dihelat secara bertingkat bahkan hingga internasional yang diharapkan dapat merubah pandangan yang masih memandang suara perempuan tidaklah baik untuk diperdengarkan secara luas di ranah publik.<sup>36</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis akan mengkaji tentang epistemologi *nagham* Al-Qur'an di Indonesia, serta perbandingan penggunaan *langgam* Arab dan **langgam** Nusantara dalam membangun estetika seni pembacaan Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat pustaka dan lapangan sekaligus (*mixed method research*). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya diperoleh dari hasil pengumpulan dan pengungkapan gejala

---

<sup>34</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an : Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulias Press, 2012), 73-74.

<sup>35</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an...", 79-80.

<sup>36</sup> Anne K. Rasmussen, *Ethnomusicology* (United States: University of Illinois Press, 2001), 211-243.

secara holistik-kontekstual dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>37</sup> Hal ini disebabkan karena data dan informasi didasarkan pada literatur tertulis (seperti buku, *kitab*, jurnal, majalah, dan lain-lain) serta hasil pengamatan yang relevan dengan penelitian ini.<sup>38</sup> Sementara pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan etnomusikologi dimana berusaha mengungkap dan menguraikan epistemologi *nagham* Al-Qur'an di Indonesia, serta perbandingan penggunaan langgam Arab dan langgam Nusantara dalam membangun estetika seni pembacaan Al-Qur'an.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi atas dua sumber, yaitu sumber data primer (*primary data*) dan sumber data sekunder (*secondary data*). Adapun sumber data primer terdiri atas buku, jurnal, artikel, dan karya tulis yang berhubungan langsung dengan variabel judul penelitian, yakni *nagham* Al-Qur'an, langgam Arab, serta langgam Nusantara. Sementara data sekunder diperoleh melalui wawancara, observasi, bukti, catatan pribadi, arsip, foto, video, dan dokumen historis (baik yang dipublikasikan maupun tidak) yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik, yaitu penelitian yang difokuskan untuk pemecahan masalah-masalah dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan data atau fakta yang terlihat sebagaimana adanya.<sup>39</sup> Dengan cara deskriptif-analitik dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik dan estetika *nagham* Al-Qur'an, serta mengkomparasikan penggunaan langgam Arab dan langgam Nusantara dalam pembacaan Al-Qur'an.

<sup>37</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

<sup>38</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 98.

<sup>39</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. VII (Yogyakarta: UGM Press, 1993), 63.

## **b. Teknik Pengumpulan Data**

### **1) Wawancara**

Teknik ini bertujuan untuk menggali dan mengklarifikasi langsung informasi dari narasumber yang terlibat dalam kegiatan yang bertemakan Al-Qur'an dalam suatu kegiatan. Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara terstruktur ataupun tidak, bergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Wawancara terstruktur lebih berkesan secara formal dan terarah yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur biasanya dibawakan pada suasana santai dan tidak terlalu formal. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil sesi wawancara dengan beberapa elemen, yaitu para qari-qariah, akademisi, dan masyarakat awam untuk mendapatkan resepsi terhadap *nagham* Al-Qur'an yang ber-langgam Arab atau Nusantara.

### **2) Dokumentasi**

Metode pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah metode dokumentasi, dimana data atau informasi diperoleh dari literatur tertulis, seperti buku, catatan harian, majalah, foto/gambar, transkrip, dan lain-lain.<sup>40</sup> Sehingga peneliti akan dibantu melakukan pengumpulan informasi dari dokumen tertulis yang berkaitan dengan pembahasan epistemologi *nagham* Al-Qur'an di Indonesia, serta perbandingan penggunaan langgam Arab dan langgam Nusantara dalam membangun estetika seni pembacaan Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, data-data dikumpulkan melalui pembacaan dan pencatatan (dokumentasi) dari bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian, yakni tentang *nagham* Al-Qur'an, langgam Arab dan langgam Nusantara. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan, dikategorisasikan, dan dilakukan pengkodean serta dicari hubungannya dan disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritisnya. Kemudian

---

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), 173.

data-data tersebut dijadikan pilar dalam memberikan jawaban atas masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini.<sup>41</sup>

### c. Prosedur Analisis Data

Dikarenakan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat *mixed method research*, maka teknik analisa datanya dengan menggunakan analisis induktif, yakni menganalisa data khusus yang mempunyai unsur kesamaan, sehingga dapat digeneralisasikan menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini, peneliti akan menelusuri sisi eksistensi *nagham* Al-Qur'an serta perbandingan penggunaan langgam Arab dan langgam Nusantara dalam pembacaan Al-Qur'an. Adapun cara kerjanya dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data terkait kemudian mensistematiskan data tersebut agar hasil penelitian ini dapat tersusun ilmiah. Jika data atau informasi tentang penelitian terkait sudah diperoleh, dikumpul dan disusun secara sistematis, dan terakhir akan diambil kesimpulan yang logis dari data-data tersebut.<sup>42</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara sistematis terdiri atas lima bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I yakni pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang *nagham* Al-Qur'an Arab, meliputi definisi *nagham*, unsur pendukung, jenis, serta hukum melagukan Al-Qur'an.

Bab III membahas tentang *nagham* Al-Qur'an Nusantara, yakni antara lain studi kasus langgam lokal, serta polemik hukumnya berdasarkan pendapat para tokoh.

---

<sup>41</sup> Lihat Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 155-168.

<sup>42</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Tekhnik* (Bandung: Tarsito, 1994), 139.

Bab IV merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini. Pada bab ini, akan dibahas tentang implementasi dan implikasi teori historis-antropologis, etnomusikologi, serta resepsi terhadap penggunaan langgam Arab dan langgam Nusantara dalam resitasi Al-Qur'an.

Bab V adalah penutup, yang memuat kesimpulan hasil penelitian serta saran.

